

JAMALUDDIN AL-AFGHANI DAN MUHAMMAD ABDUH (Tokoh Pemikir dan Aktivis Politik di Dunia Islam Modern)

Sulaiman Kurdi

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, Jl. Jenderal Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin

Abstract: The position played by Jamaluddin Al-Afghani and Muhammad Abduh in modern Islamic thought highly influential in Muslim countries. Their respects on reason and natural law and God did not deny them. With Muslim philosophy knowledge background, allow them to influence the teaching of Islam about modernization. They teach things that are recommended by the Muslim philosophy, religion orthodox convey to the general public, and rational divinity to elite community. Their spirit ought to imitated. Courage and sense of their responsibility to the people ought to imitated when Indonesia experienced a slump in all areas of life. They teach how to sacrifice for religion and state.

Abstrak: Posisi yang dimainkan oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh pada pemikiran Islam modern sangat berpengaruh sekali pada negeri-negeri muslim. Penghormatan mereka pada akal dan hukum alam dan Tuhan tak menyangkal keduanya. Dengan latar belakang filsafat muslim, memungkinkan mereka memberikan pengaruh Islam tentang pengajaran modernisasi. Mereka mengajarkan hal-hal yang dianjurkan oleh filsafat muslim, menyampaikan agama yg ortodoks kepada masyarakat awam, dan ketuhanan yang rasional pada kaum elit. Semangat mereka, patutlah kita ambil manfaatnya. Keberanian dan rasa tanggung jawab mereka pada persoalan umat patutlah kita contoh disaat Indonesia mengalami keterpurukan dalam semua bidang kehidupan. Mereka mengajarkan bagaimana berkorban untuk agama dan negara.

Kata Kunci: *Modern, Rasional, Elit.*

Pendahuluan

Dalam Surah Ar-Ra'ad ayat 11 berbunyi: "sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali mereka merubah keadaan mereka sendiri"(Q.S. al-Ra'ad:11). Ayat ini sangat mempengaruhi segala aktivitas Jamaluddin al-Afghani¹ dalam mendorong umat Islam untuk melakukan pembaruan dan reformasi. Ia mencurahkansegenap tenaga, pemikiran, dan waktunya untuk berjuang untuk merealisasikan ide-ide dan gerakannya. Selanjutnya, ide-idenya menjadi inspirasi dan motivasi gerakan-gerakan perubahan dan reformasi Islam sesudahnya.

Inti dari ide dan gerakan al-Afghani memperoleh lahan dan berkembangsecarabaik pada Muhammad Abduh² - al-Afghani seorang guru sekaligus teman bagi M. Abduh- dari Mesir. Tokoh ini berpendapat bahwa untuk memahami Islam secara tepat membutuhkan penalaran-penalaran

yang dalam kapasitasnya memberikan kepahaman terhadap kandungan ajarannya sendiri, sehingga ketika melihat temuan-temuan yang berkembang akan selalu dapat ditempatkan dalam sorotan al-Quran dan As-Sunah.³

Tulisan ini membahas sepak terjang al-Afghani dan Abduh sebagai tokoh pembaru dan aktivitas politik dalam dunia Islam modern.

Kehidupan dan Aktivitas Jamaluddin al-Afghani

Al-Afghani, menurut penuturannya sendiri, lahir di Asadabad, suatu desa Konar wilayah Kabul di Afghanistan pada tahun 1839.⁴ Ayahnya bernama Sayyid Safdar. Keluarga al-Afghani masih keturunan Husein bin Ali melalui ahli hadis terkenal Ali al-Tirmidzi, karena garis keturunan ini, iapun memakai gelar Sayyid dan menamakan dirinya

¹ Jamaluddin al-Afghani selanjutnya disingkat menjadi al-Afghani.

² Muhammad Abduh kemudian disingkat menjadi Abduh.

³ Kedua tokoh ini mengikuti dan menyebut diri mereka sebagai penerus dari gerakan Salafiyah.

⁴ Versi lain, ia lahir pada tahun 1838

Sayyid Jamaluddin al-Husein, akan tetapi di Kesultanan Turki, Mesir dan Eropa, ia dikenal secara luas dengan sebutan Jamaluddin al-Afghani. Sementara itu, buku-buku hasil tulisan Syiah mengatakan bahwa tempat kelahiran al-Afghani adalah di Asadabad dekat Hamadan Persia, versi ini⁵ hendak mengklaim bahwa al-Afghani hanya berpura-pura mengaku kebangsaan Afghanistan sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari pengajaran penguasa Persia yang despotik.⁶

Al-Afghani menghabiskan masa kecil dan remaja tinggal di Afghanistan. Ia memasuki Universitas Kabul dengan mempelajari cabang ilmu keislaman, filsafat, dan ilmu eksakta, sampai umur 18 tahun. Kemudian ia pergi ke India dan tinggal di sana selama satu tahun di mana ia menerima pendidikan yang lebih modern dan berkesempatan untuk pertama kalinya mendalami sains dan matematika. Pada tahun 1857 ia menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Sekembalinya di Afghanistan dia (pada usia 20 tahun) memasuki dinas pemerintahan Amir Dost Muhammad Khan. Ketika Amir Dost meninggal dan digantikan oleh Amir Syir Ali tahun 1864, al-Afghani diangkat sebagai penasihatnya Syir Ali dan beberapa tahun kemudian ia diangkat menjadi Perdana Menteri oleh Muhammad A'zam Khan, karena campur tangan Inggris dalam soal politik di Afghanistan dan kekalahannya dalam pergolakan melawan golongan yang disokong Inggris, ia meninggalkan Afghanistan pada tahun 1869⁷ menuju India dengan alasan menunaikan ibadah haji, sebab koloni Inggris yang berada di sana selalu mengawasi kegiatannya, iapun meninggalkan India dan pergi ke Mesir. Kiranya waktu itulah awal keterlibatan langsung Afghani dalam gerakan Internasional anti kolonialisme atau imperialisme dan despotisme timur.⁸

Di Istanbul, Afghani kembali dapat mendekati kalangan elit seperti Munif, Presiden Dewan Pendidikan, serta Tahsin, Direktur Universitas yang berpikiran ilmiah. Al-Afghani ditunjuk untuk menyampaikan salah satu pidato pembukaan di Universitas baru itu pada 1870. Di sini dia memuji pembaruan yang bersifat pembaratan, dan menasehati kaum muslim agar mencontoh "bangsa Barat yang berperadaban itu". Dalam pembicaraan ini, dia memperlihatkan bahwa dia telah lama memperhatikan soal memperkuat diri kaum muslim, yang tak selalu diungkapkannya dari sudut pandang pembaratan seperti itu.⁹

Pada tahun 1870, al-Afghani diangkat menjadi Dewan Pendidikan Utsmaniah resmi yang reformis karena ikatannya dengan berbagai ahli pendidikan terkemuka, dia diundang untuk menyampaikan kuliah umum. Namun, kuliah inilah yang menyebabkan dia diusir karena alasan menyimpang dari agama.¹⁰

Kemudian al-Afghani ke Kairo. Di Kairo ia tinggal telah lama, dari tahun 1871 sampai tahun 1879. Politisi terkemuka Mesir, Riyad Pasha, yang mengundang dan menggajinya. Sebagian besar waktunya untuk mengajarkan (penekanan pada filsafat Islam) para pemuda secara informal, beberapa di antaranya menjadi muridnya. Muhammad Abduh dan beberapa orang lainnya¹¹ yang dikemudian hari terkenal dan berpengaruh di wilayah Mesir.

Pada tahun 1876, ia kembali ke lapangan politik melihat adanya campur tangan Inggris dalam soal politik di Mesir. Ia memasuki perkumpulan Freemason, suatu perkumpulan yang terdiri atas orang politik di Mesir, lalu pada tahun 1879 terbentuklah sebuah partai politik dengan nama *Hizb al-Watani*¹² (Partai Kebangsaan). Dengan

⁵ Dalam Versi kedua ini (salah satunya) dimunculkan lawannya, seperti Syekh Abu al-Huda yang menyebutnya al-Muta'afghin, yakni orang yang mengaku diri sebagai seorang Afghanistan. Lebih lanjut lihat, Abdul Aziz Dahlan dkk (ed), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 280.

⁶ Faisal Ismail, *Jurnal Al-Jama'ah* No.40. Tahun 1990.

⁷ Versi lain, Al-Afghani meninggalkan Afghanistan pada Desember 1868, ia ke Bombay, Kairo lalu ke Istanbul pada 1869.

⁸ Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta; UI Press. 1997), cet. V, hlm. 117.

⁹ Nikki R. Keddie, Sayyid, Jamaluddin Al-Afghani dalam Ali Rahnama (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan. 1996), cet. II. hlm. 21.

¹⁰ Tema kuliah umum itu, membicarakan Ilmu dan Teknologi. Tetapi Al-Afghani membicarakan tema-tema yang sudah lama dipandang menyimpang dari agama, antara lain menyebut meramal sebagai keterampilan.

¹¹ Seperti Abdul Karim Salman, Ibrahim al-Laqqani, Sa'ad Zaglul, Ibrahim al-Halbawi (dari ulama al-Azhar) atau Muhammad Sami al-Bardi, Abdus Salam al-Muwaihili, Ibrahim al-Muwaihili (orang-orang terkemuka), lihat juga Ali Mufrodi, *Islant di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 155-158.

¹² Dahlan dkk (ed), *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 281.

partai ini ia berusaha menanamkan kesadaran nasionalisme orang Mesir. Partai ini bertujuan untuk memperjuangkan pendidikan universal, kemerdekaan pers dan pemasukan unsur Mesir ke dalam posisi militer.¹³

Kegiatan yang dilakukan al-Afghani selama berada di Mesir memberi pengaruh besar bagi umat Islam di sana. Al-Afghani lah yang membangkitkan gerakan pemikiran baru di Mesir sehingga negara itu mendapat mencapai kemajuan dan menjadi negara modern. Akan tetapi, karena terlibat dalam bidang politik (memuncak pada pemberontakan Urabi Pasha terhadap Khadive Taufiq yang disokong oleh Inggris), pada bulan September 1879 ia diusir penguasa dari Mesir, sebelumnya ia pergi ke Paris. Ia menyusul ke India menuju Hayderabad kemudian ke Calcutta, di sinipun al-Afghani diawasi oleh Inggris karena gerakan dan pidatonya yang mempunyai pengaruh yang besar. Inggris meminta al-Afghani untuk tetap tinggal di India selagi pergolakan, Urabi Pasha masih berlangsung di Mesir,¹⁴ di Hayderabad India inilah Al-Afghani sempat menulis buku¹⁵ berjudul “*Penolakan Atas Materialis*” dalam bahasa Persia. Di dalam bukunya itu, ia menyerang ide-ide Darwin dan menyatakan bahwa hanya agamalah yang dapat menjamin stabilitas masyarakat dan kekuatan bangsa-bangsa. Sementara materialisme ateistis merupakan penyebab keruntuhan dan penurunan harga diri manusia.

Manuver-manuver politik dan gerakan-gerakan al-Afghani melejit dari satu negara ke negara yang lain. Pada tahun 1883 ketika ia berada dari Paris, Al-Afghani bekerja sama dengan murid dan sahabatnya Muhammad Abdub mendirikan gerakan masyarakat yang disebut “*Jamiat al-Urwa al-Wuthqa*” (*Society of Indissoluble Bond*) atau ikatan

yang kuat, yang anggotanya terdiri atas orang Islam dari India, Mesir, Suriah, Afrika Utara dan lain-lainnya. Bertujuan untuk mempersatukan umat Islam. Untuk mencapai maksud dan tujuan itu, al-Afghani dan Abdub menerbitkan majalah mingguan berbahasa Arab yang diberi nama “*al-Urwa-Wuthqa*” (*The Indissoluble Link*). al-Afghani bertindak sebagai Manager dan Abdub sebagai editornya. Ada dua sasaran pokok yang hendak dicapai. Pertama, menggerakkan perjuangan bagi pembebasan Mesir dari cengkraman pendudukan Inggris dan Kedua, membangunkan dan membangkitkan kesadaran di kalangan bangsa-bangsa Timur akan bahaya dominasi dari penjajahan Barat.¹⁶ Majalah ini hanya berumur delapan bulan terbit pertama tanggal 13 Maret 1884 dan nomor terakhir muncul pada tanggal 18 Oktober 1884. Dunia Barat melarang peredarannya di negeri Islam, majalah ini dinilai dapat menimbulkan semangat dan persatuan orang Islam.

Pengaruhnya luar biasa, pada tahun 1889 ia diundang Penguasa Persia, Syah Nasiruddin untuk menolong mencari penyelesaian perselisihan Rusia-Persia yang timbul karena politik pro Inggris. Pada tahun 1892 ia ke Istanbul atas undangan Sultan AbdulHamid II yang ingin memanfaatkan pengaruh al-Afghani di berbagai negara Islam untuk menentang Eropa yang pada waktu itu mendesak kedudukan kerajaan Usmani (Ottoman) di Timur Tengah, akan tetapi, pada akhirnya keduanya tidak dapat mencapai kerjasama. Abdul Hamid II tetap mempertahankan kekuasaan otokrasi lama, walaupun Al-Afghani mempunyai pemikiran demokratis tentang pemerintahan, ia tidak bisa terlepas dari penguasa otokratis sehingga isu-isu yang berkembang seperti konstitusi terlewatkan begitu saja sampai menjelang wafatnya ia menyadari pentingnya membangkitkan masyarakat. Akhirnya Sultan Abdul Hamid II membatasi kegiatan al-Afghani dan tidak mengizinkannya keluar dari Istanbul sampai wafat.¹⁷

Apa yang dipikirkannya tentang dunia Barat dan dunia Islam, ternyata umat Islam mengalami kemunduran dibandingkan Barat. Hal itu mendorong al-Afghani untuk memunculkan pemikiran baru agar umat Islam mencapai kemajuan, baik dari aspek pendidikan, ekonomi,

¹³ Partai ini tidak puas terhadap keadaan administrasi negara di bawah pimpinan Khedive Ismail dan campur tangan Eropa dalam kenegaraan Mesir.

¹⁴ Dahlan, Ensiklopedi Islam, hlm. 282.

¹⁵ Tulisan-tulisan al-Afghani baik buku maupun artikel antara lain: 1. Bab ma ya’ulu Ilahi Amr al-Muslimin (Pembahasan tentang Sesuatu yang Melemahkan orang Islam, 2. Makidah asy-Starqiyyah (Tipu Muslihat Orientalis), 3. Risalah fi ar-Radd ‘Ala al-masihiyin (Risalah untuk menjawab golongan Kristen; 1895), 4. Diya’ al-Khafiqayn (Hilangnya Timur dan Barat; 1892), 5. Haqiqah al-insan wa Haqiqah al-Watan (Hakikat Manusia dan Hakikat Tanah Air; 1878), dan 6. ar-Radd ‘Ala ad-Dahriyyin (Jawaban bagi Kaum Materialis).

¹⁶ Ismail, Jurnal Al-Jamaah. hlm. 29.

¹⁷ Dahlan, Ensiklopedi Islam, hlm. 281.

sosial, dan politik.¹⁸ Untuk itulah ia dengan sekuat tenaga mengejar ketinggalan-ketinggalan dunia Islam di bandingkan negara Barat.

Pemikiran pembaruan yang dilakukannya adalah didasarkan pada keyakinan bahwa agama sesuai untuk semua bangsa, zaman dan keadaan. Tidak ada pertentangan antara ajaran Islam dan kondisi yang disebabkan perubahan zaman. Walaupun ada pertentangan kedua, haruslah dilakukan penyesuaian dengan mengadakan interpretasi baru terhadap ajaran Islam yang tercantum dalam al-Quran dan hadis. Untuk mencapai hal ini dilakukan ijtihad dan menurutnya pintu ijtihad masih tetap terbuka.

Biografi dan Aktivitas Hidup Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di Mesir dan wafat pada tahun 1905, ayahnya, Abduh bin Hasan Khairillah, mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki, sedang ibunya berasal dari suku Arab asli dan mempunyai keturunan sampai kepada Umar bin Khatab khalifah yang kedua.¹⁹

Abduh mengawali pendidikannya dengan berguru pada ayahnya di rumah dengan belajar mengaji al-Qur'an. Dalam waktu dua tahun ia telah hafal seluruh ayat al-Quran, pada saat itu ia berumur 12 tahun, kemudian pada usia 14 tahun, ia meneruskan pelajaran pada perguruan agama di masjid *Ahmadi*, yang terletak di desa Tanta. Di sini ia melancarkan hapalan al-Quran, juga belajar bahasa Arab dan fiqh. Setelah belajar selama 2 tahun, Abduh merasa besar dengan cara pembelajaran secara hapalan di perguruan tersebut, iapun kembali ke Mahallat Nasr.²⁰

Pada tahun 1282 H/1866 M. Abduh memasuki hidup berumah tangga, sekitar 40 hari setelah menikah, Abduh dikirim ayahnya kembali ke Tanta untuk melanjutkan pelajarannya. Dalam perjalanannya ke Tanta. Abduh mengubah haluan

menuju desa Kanisah untuk bertemu dengan pamannya, Syekh Darwisy Khadr. Ia adalah pengikut tarekat Syaziliyah yang mempunyai wawasan pengetahuan yang luas karena banyak melakukan perjalanan keluar Mesir.

Syekh Darwisy Khadr memberikan dorongan dan semangat kepada Abduh untuk menuntut ilmu. Dengan kesabaran pamannya, Abduh pun mulai belajar kembali, untuk sementara ia belajar pada Syekh Darwisy dan menekuni ilmu kebanyakan menyangkut tasawuf.

Kemudian, Abduh kembali melanjutkan studinya di Masjid Ahmadi, Tanta. Beberapa bulan setelah itu ia pergi ke Kairo dan masuk al-Azhar (1866). Di al-Azhar, Abduh tidak menemukan sesuatu yang baru, materi dan metode pengajaran tidak jauh berbeda dengan yang dijumpainya di Tanta. Abduh menceritakan pengalamannya kepada Syekh Darwisy yang selanjutnya menyarankan kepada agar juga menuntut ilmu kepada ulama di luar al-Azhar. Mengikuti saran Syekh Darwisy, ia kemudian belajar pada ilmu umum yang tidak dipelajarinya di al-Azhar, seperti: filsafat, logika dan matematika, pada Syekh Hasan al-Tawil.²¹

Pada tahun 1869, al-Afghani mengunjungi Mesir, ketika itu Abduh sedang menjadi mahasiswa pada al-Azhar. Di sinilah awal perkenalan Abduh dengan Afghani yang kemudian menjadi gurunya, melalui al-Afgharri, Abduh mendalami pengetahuan tentang filsafat, matematika, teologi, politik dan jurnalistik. Bidang pengetahuan yang menarik perhatian Abduh ialah teologi, terutama teologi Mu'tazilah. Buku yang dipelajarinya adalah *Syarb al-Taftazani 'Ala al-Aqa'id an-Nasafiyah* (penjelasan Taftazani tentang Kepercayaan Aliran Nasafiyah).

Pada tahun 1878, Abduh mendapat tugas mengajar di Perguruan Tinggi Dar al-Ulum yang baru didirikan. Dia memanfaatkan ini sebagai peluang untuk berbicara dan menulis sosial dan politik dan khususnya soal pendidikan nasional, selama periode kesadaran nasional kian tinggi di Mesir. Tahun selanjutnya al-Afghani diusir dari negeri ini karena sikap politiknya yang dianggap terlalu keras. Pada saat itu pula, Abduh diberhentikan dari jabatan mengajarnya di Dar al-Ulum. Abduh segera diaktifkan kembali oleh Perdana Menteri dan diangkat menjadi salah satu editor dan kemudian editor kepala, pada *al-Waqa'i*

¹⁸ Di antara pemikiran politik al-Afghani antara lain: 1. Ide Pan Islamisme, 2. Pembebasan dengan cara revolusi, 3. mendukung reformasi politik. Resume ini berangkat dari Mata Kuliah: Pemikiran Politik Islam dengan Pengampu Abdul Salam Arief.

¹⁹ Abduh lahir pada masa pemerintahan Muhammad Ali Pasya', Muhammad Abduh dilahirkan dan dibesarkan di Mahallat Nasr.

²⁰ Syekh Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, terj. KH. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, cet x. 1996), hlm. vii.

²¹ Dahlan dkk. (ed), Ensiklopedi Islam, hlm.13.

al-Musbriyah sebuah koran resmi Mesir. Dalam posisi itu, Abdub jadi sangat berpengaruh dalam membentuk pendapat umum.²²

Kedatangan al-Afghani mempunyai pengaruh yang besar bagi Abdub, Afghani sebagai penganjur yang gigih tentang persatuan Islam yang menanamkan konsep umat melawan konsep regionalisme yang pada abad berikutnya mengalihkan kesetiaan kepada nasionalisme dan negara-bangsa. Pan-Islamisme merupakan respon al-Afghani terhadap kekuasaan Inggris di Mesir dan dominasi Eropa pada umumnya. Abdub terlibat aktif dalam upaya tersebut dan menjadi editor majalah *al-Urwa al-Wuthqa* di Paris. Meskipun berumur pendek, majalah ini membangkitkan antusiasme sebuah generasi penulis, termasuk Rasyid Ridha, yang kemudian menjadi penulis biografi Abdub dan ahli waris utama ke intelektualannya.²³

Antara 1887 dan 1888, Abdub diusir dari Mesir, negara tempat dia menjalani kontak luas dengan para tokoh sepaham dari Suriah dan Afrika Utara. Kemudian, dia singgah sebentar di Prancis, setelah kembali ke Kairo, pemikiran dari upayanya semakin terfokus pada pendidikan dan pembaharuan teologi Islam. Mengingat ambiguitas yang tersirat dalam Utsmaniyyah Arab dan aktivitas kekuasaan Inggris di Mesir, Dia berpendapat bahwa aktivisme politik seharusnya disertai dengan penyegaran pemikiran kaum miskin. Pengaruh Barat sudah merasuk sejak invasi Napoleon ke kawasan Timur Arab, tapi sebagian besar dalam bentuk-bentuk praktis persenjataan, perdagangan, bisnis, perjalanan, dan keuangan. Respon terhadap modernitas, menurut Abdub, harus dilakukan sesuai dengan cara Islam memahami dirinya, Studinya dalam tafsir al-Quran dan fiqih dalam pola skolastik tradisional, menyadarkan dia akan perlunya sikap swakritis terhadap tradisi tersebut, semangat yang diperoleh dari al-Afghani kini dimanfaatkannya untuk tujuan intelektual.²⁴

Pada tahun 1888 Abdub diizinkan kembali ke Mesir. Ia tidak diizinkan mengajar di al-Azhar, hanya diizinkan mengajar di Dar Ulum. Pemerintah

berusaha agar Abdub jauh dari masyarakat karena itu, ia diangkat menjadi hakim Pengadilan Negeri di Benha. Dari Benha ia dipindahkan ke Zaqazig, lalu ke Kairo dengan tugas yang sama. Kemudian pada 1890 ia diangkat menjadi Mufti besar. Pada tahun itu juga ia dipilih menjadi anggota Majelis Syura, Dewan Legeslatif Mesir.

Sebagai seorang pembaru, M. Abdub melihat kemunduran umat Islam dan banyaknya dorongan untuk mengubah kemunduran ini dengan berupaya meniru Barat. Ada beberapa pemikiran Abdub untuk membangkitkan semangat umat Islam antaralain:²⁵

Pertama, tentang Tafsir al-Quran, Abdub merasa bahwa al-Quran harus memainkan peranan sentral dalam mengangkat masyarakat, memperbaharui kondisi umat dan menyodorkan peradaban Islam modern. Dengan demikian, dia dapat menafsirkan Islam sebagai kampion kemajuan dan pembangunan, sehingga umat Islam harus kembali ke al-Quran dan Sunah.

Kedua, pendidikan. Abdub memperjuangkan sistem pendidikan fungsional yang bukan impor, yang mencakup pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki maupun perempuan. Semuanya harus kemampuan dasar seperti: membaca, menulis dan berhitung, semuanya harus mendapatkan pendidikan agama yang mengabaikan perbedaan sektarian dan menyoroti perbedaan antara Kristen dan Islam. Kurikulum harus disempurnakan dengan baik.

Ketiga, dalam hal politik, Abdub memandang pemerintah otoriter pada bangsa-bangsa muslim sebagai akibat kebodohan faqih dari penguasa. Dia menganggap faqih bersalah karena tidak memahami politik dan bergantung kepada penguasa, sehingga penguasa tak bertanggungjawabkan kebijakannya. Menurut Abdub sangat penting bagi umat adalah persatuan politik dan keadilan,²⁶

Keempat, peran wanita, menurut Abdub dalam Islam ada persamaan gender, Pria dan wanita punya hak dan kewajiban yang sama, mereka juga memiliki nalar dan perasaan yang sama, pria dan

²² Y Vonne Haddad, Muhammad Abdub; Perintis Pembaharuan Islam dalam Ali Rahmena (ed), Para Perintis Zaman Baru Islam (Bandung: Mizan, cet II 1996), hlm.38.

²³ John L. Esposito, Ensiklopedi Islam; Dunia Islam Modern (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 12.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, hlm. 53-66.

²⁶ Pemikiran Politik M, Abdub antara lain: 1. Pan Islamisme, 2. Pembebasan masyarakat melalui pendidikan (secara evolusi), 3. Revolusi dan kemerdekaan tanpa sumber daya manusia yang baik mengalami kendala. Resume Mata Kuliah : Pemikiran Politik Islam yang diasuh oleh: Abdul Salam Arief.

wanita memiliki tanggung jawab dan kewajiban kepada Allah Swt. Mereka mempunyai kewajiban dan umat Islam yang sama, mereka sama-sama dianjurkan untuk menuntut ilmu.

Abduh meninggalkan karya tulis, sebagian besar berupa artikel di surat kabar dan majalah. Yang berupa buku antara lain adalah *Durus min al-Quran* (Berbagai pelajaran dari al-Quran), *Risalah Tauhid*, *Hasyiyah 'Ala Syarh ad-Dawwani li al-'Aqa'id al-Adudiyah* (Komentaris terhadap penjelasan ad-Dawwain terhadap Aqidah yang meleset), *al-Islam wa an-Nasraniyyah ma'aal-Ilm al-Madaniyyah* (Islam dan Nasrani bersama Ilmu Peradaban), tafsir Quran al-Karim Juz 'Amm dan Tafsir al-Manar yang diselesaikan muridnya, Syekh Muhammad Rasyid Ridho.²⁷

Sumbangan Bagi Dunia Islam Modern

Posisi yang dimainkan oleh Jamaluddin Al-Afghani dan M. Abduh pada pemikiran Islam modern sangat berpengaruh sekali pada negeri-negeri muslim. Penghormatan mereka pada akal dan hukum alam dan Tuhan yang tak menyangkal keduanya. Dengan latar belakang filsafat muslim, memungkinkan mereka memberikan pengaruh Islam tentang pengajaran modernisasi. Mereka mengajarkan hal-hal yang dianjurkan oleh filosof muslim, menyampaikan agama yang ortodoks kepada masyarakat awam, ketuhanan yang rasional pada kaum elit.

Keduanya juga anti kolonialisme dan anti imperialisme yang dilakukan oleh negara Eropa, seperti Prancis dan lebih-lebih Inggris dan keinginan mereka mempertahankan kebebasan negeri-negeri muslim. Al-Afghani menekankan aspek-aspek pragmatis dan internal dalam pengembangan diri, termasuk pendidikan teknik dan ilmiah. Meskipun sebagian pengagumnya menunjukkan pada ucapan-ucapan pro konstitusional yang sangat jarang dari al-Afgani, hal ini sebagian besar terbatas di Mesir, pada tahun 1870 an, ketika konstitusi menjadi isu praktis. Al-Afghani kerap bekerja sama dengan penguasa otokratis dan baru menjelang akhir hayat nyalah dia mengatakan penyesalan serta berbicara tentang

perluanya membangkitkan rakyat. Sebagai seorang orator ulung di Mesir, Al-Afghani bisa mempengaruhi masyarakat dengan ide dan gerakan politik sehingga dapat membangkitkan semangat umat dan menuangkan dalam bentuk tulisan untuk tujuan-tujuan politiknya.

Kepopuleran al-Afghani semakin meningkat justru setelah kematiannya. Abduh sebagai muridnya, kendatipun meninggalkan aktivisme politik al-Afghani, dia meneruskan satu aspek dari upaya al-Afghani ketika mencoba mengembangkan penafsiran modern dan pragmatis atas Islam. Muhammad Rasyid Ridho, murid Abduh, secara khusus menekankan pengaruh al-Afghani, sekalipun dalam penekanan pada Islam, Ridho lebih konservatif. Al-Afghani dan Abduh, Ridho dan tokoh lain-terutama di AfrikaUtara, sering dicirikan sebagai kaum *Salatiyyah*, yaitu mereka yang menginginkan kembali pada jalan pengikut awal Muhammad.

Lebih lanjut, al-Afghani melihat bahwa kemunduran umat Islam bukan disebabkan ketidaksesuaian Islam dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi. Kemunduran mereka disebabkan beberapa faktor²⁸. Umat Islam telah dipengaruhi *silatstatis*, berpegang pada taklid, bersikap fatalis, telah meninggalkan akhlak yang tinggi, dan telah melupakan ilmu pengetahuan. Artinya, umat Islam telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya yang menghendaki agar umat Islam bersifat dinamis, tidak bersifat fatalis, berpegang teguh pada akhlak yang tinggi, dan mencintai ilmu pengetahuan. Sikap statis itu menyebabkan umat Islam tidak berkembang, dan hanya mengikuti apa yang telah menjadi hasil ijtihad ulama sebelum mereka. Mereka kiranya bersikap menyerah dan pasrah kepada nasib.

Faktor lain ialah adalah paham *Jabariyah* dan salah paham terhadap *Qada* (ketentuan Tuhan yang tercantum di *Laub Mahfuz*/belum terjadi dan *Qadar* ketentuan Tuhan yang sudah terjadi). Paham itu menjadikan umat Islam tidak mau berusaha sungguh-sungguh dan bekerja giat. Menurut pemikiran al-Afghani, *Qada* dan *Qadar* mengandung pengertian bahwa segala sesuatu terjadi menurut sebab musabab (kausalitas). Kurangnya pendidikan dan pengetahuan umat Islam tentang dasar ajaran agama mereka, lemahnya

²⁷ Dahlan dkk (ed), *Ensiklopedi Islam*, hlm. 15. Tokoh satu ini, juga memiliki pemikiran tentang politik yaitu: 1, Pan Islamisme, 2. Mengukuhkan lembaga khilafah, 3, Mengoptimalkan lembaga Syura, tulisan ini resume dari Mata kuliah: Pemikiran Politik Islam.

²⁸ *Ibid*, hlm.281.

rasa persaudaraan, perpecahan di kalangan umat Islam yang dibarengi dengan pemerintahan absolut, kepercayaan kepada pemimpin yang tidak dapat dipercaya, dan kurangnya pertahanan militer, merupakan faktor yang ikut membawa kemunduran umat Islam. Semua faktor ini menjadikan umat Islam lemah, statis, fatalis, dan mundur.

Al-Afghani dan Abdul ingin melihat umatnya kuat, dinamis, dan maju. Jalan keluar yang ditunjukkannya untuk mengatasi keadaan ini ialah melenyapkan pengertian salah yang dianut umat Islam dan kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Menurut mereka, Islam mencakup segala aspek kehidupan, baik ibadah, hukum maupun sosial. Corak pemerintahan otokrasi harus diubah dengan corak pemerintahan demokrasi, dan persatuan umat Islam harus diwujudkan kembali. Kekuatan dan kelanjutan hidup umat Islam bergantung pada keberhasilan pembinaan persatuan dan kerjasama.

Mereka pun meninggalkan banyak karya, baik dari aspek pemikiran seperti: teologi, sosial, politik, militer, pendidikan dan pengajaran. Yang perlu diingat pengaruh tokoh ini sampai sekarang menjadi rujukan bagi aktivis muslim, khususnya di Indonesia.

Penutup

Jamaluddin al-Afghani dan M. Abdul adalah sosok tokoh yang mempertaruhkan jiwa dan raga mereka untuk membangkitkan semangat kaum muslim dari kemunduran dan penjajahan dari negara Barat. Semangat mereka, patut kali kita ambil manfaatnya. Keberanian dan rasa tanggung jawab mereka pada persoalan umat patutlah kita contoh, di saat Indonesia mengalami keterpurukan dalam segala bidang kehidupan. Mereka mengajarkan kepada kita bagaimana berkorban untuk agama dan negara, bagaimana mencerahkan masyarakat menjadi cerdas, bagaimana mengangkat harkat dan martabat kaum wanita, bagaimana mereka menolak penjajahan dalam bentuk politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan tetapi merekapun menginginkan kemajuan seperti Barat tanpa menghilangkan nilai-nilai ketuhanan.

Semoga langkah-langkah mereka bisa kita tauladani, amin.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang. 1996.
- Abdullah. Taufik dkk. (ed), *Ensiklopedi Tematis, Dunia Islam*, Jakarta: PT. Lchtiar Baru Van Hoeve. 2002.
- Ahmad, Jamil. *Seraus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Firdaus. 1996.
- Ahmad, Amin Husein. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: Rosda Karya.1999.
- Dahlan, Abdul Aziz. Dkk. (ed). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van
- Esposito. L. John. *Ensiklopedi Islam. Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.2001.
- Glasse, Cyrill. *Ensiklopedi Islam*, Bandung: Mizan. 1999.
- Hoeve. 2005.
- Houran, Albert. *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*. Bandung: Mizan. 2004.
- Ismail, Faisal. *Jumal Al-Jamiah*.No. 40 tahun 1990.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos. 1996.
- Rahnema, Ali. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan. 1996.
- Syadzali, Munawir. *Islamdan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta: UI Press. 1996.